BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab V ini, peneliti akan membahas dan menghubungkan antara temuan pada saat penelitian dengan teori sebelumnya. Teori tersebut yaitu tentang strategi pembelajaran guru fiqih dalam meningkatkan keterampilan ibadah shalat yang meliputi Perencanaan Strategi Guru fiqih, pelaksanaan strategi guru fiqih dan evaluasi guru fiqih.

A. Perencanaan Strategi Guru fiqih dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Shalat di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung

Di MI Roudhotul Ulum pada setiap awal tahun pelajaran selalu mengadakan rapat dewan guru di situ untuk guru-guru diminta berkumpul masing-masing menyusun perangkat pembelajaran maupun promgram kegitan biasanya menyusun PROTA, PROMES, silabus dan RPP dan sebagainya dalam kriteria penyususnan perangkat pembelajaran baik PROTA, PROMES dan RPP yang dibuat oleh guru-guru di MI Roudhotul Ulum Jabalasari Tulungagung harus releven dengan materi dan sesuai dengan falitas yang ada Hal tersebut bertujuan agar guru dapat menerapkan pembelajaran yang telah direncanakan dan murid mudah mengaplikasikan pembelajaran ketika berada di dalam kelas.

Hasil penelitian diatas tersebut sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya bahwa Perencanaan pembelajaran dibuat bukan hanya sebagai pelengkap administrasi, namun disusun sebagai bagian integral dari proses pekerjaan

profesional, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, penyususunan perencanaan pembelajaran merupakan suatu keharusan karena didorong oleh kebutuhan agar pelaksanaan pembelajaran terarah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Beberapa nilai perencanaan yang dapat dijadikan sebagai kriteria penyusunan perencanaan adalah sebagai berikut :[1]

1. Signifikansi

   Signifikan dapat diartikan sebagai kebermaknaan. Nilai signifikansi artinya, adalah bahwa perencanaan pembelajaran hendaknya bermakna agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Oleh karena itulah, perencanaan pembelajaran tidak ditempatkan sebagai pelengkap saja. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran hendaknya guru berpedoman pada perencanaan yang telah disusunnya.

2. Releven

   Relevan artinya sesuai. Nilai relevansi dalam perencanaan adalah bahwa perencanaan yang kita susun memiliki nilai kesesuaian baik internal maupun eksternal. Kesesuain internal adalah perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kesesuaian eksternal mengandung makna, bahwa perencanaan pembelajaran yang disusun harus sesuai dengan kebutuhan siswa.

[1] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal.38-40.

3. Kepastian

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, mungkin guru merasa banyak alternatif yang dapat digunakan. Namun dari sekian banyak alternatif itu, hendaknya guru menentukan alternatif mana yang sesuai dan dapat diimplementasikan. Nilai kepastian itu bermakna bahwa dalam perencanaan pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, tidak lagi memuat alternatif-alternatif yang bisa dipilih, akan tetapi berisi langkah-langkah pasti yang dapat dilakukan secara sistematis. Dengan kepastian itulah, kita akan terhindar dari persoalan-persoalan yang mungkin muncul secara tidak terduga.

4. Adaptabilitas

Perencanaan pembelajaran yang disusun hendaknya bersifat lentur atau tidak kaku. Misalnya, perencanaan pembelajaran ini dapat diimplementasikan manakala memiliki syarat-syarat tertentu, manakala syarat tersebut tidak dipenuhi, maka perencanaan pembelajaran tidak dapat digunakan. Perencanaan pembelajaran yang demikian adalah perencanaan yang kaku, karena memerlukan persyaratan-persyaratan khusus. Sebaiknya perencanaan pembelajaran disusun untuk dapat diimplementasikan dalam berbagai keadaan dan berbagai kondisi. Dengan demikian perencanaan itu dapat digunakan oleh setiap orang yang akan menggunakannya.

5. Kesederhanaan

Perencanaan pembelajaran harus bersifat sederhana artinya mudah diterjemahkan dan mudah diimplementasikan. Perencanaan yang rumit dan

sulit untuk diimplementasikan tidak akan berfungsi sebagai pedoman untuk guru dalam pengelolaan pembelajaran.

6. Prediktif

Perencanaan pembelajaran yang baik harus memiliki daya ramal yang kuat, artinya perencanaan dapat menggambarkan “apa yang akan terjadi, seandainya...”. Daya ramal ini sangat penting untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi, dengan demikian akan mudah bagi guru untuk mengantisipasinya.

B. Pelaksanaan Strategi Guru Fiqih dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Shalat di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung

Pelaksanaan pembelajaran adalah perbuatan guru kepada murid ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Pelaksanaan tersebut terdiri dari kegiatan pendahuluan, penyajian dan penutup.

Dari hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran, kegiatan pendahuluan Di MI Roudhotul Ulum Jabalsari Tulungagung dalam pelajaran fiqih ibadah shalat yang guru melakukan Langkah pertama kegitan pendahuluan yang dilakukan oleh guru kelas sekaligus guru fiqih kebanyakakan sama. Hal yang pertama yang dialakukan guru dalam kegitan pendahuluan yaitu membuku pembelajaran dengan memberi salam, selanjutnya guru mengecekan kehadiran siswa kemudian guru menanyakan sampai manakah minggu kemarin baru di memberi materi apa yang akan di sampaikan sebagai tujuan pembelajaran.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Khanifatul bahwa pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam pembelajaran. Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa, memusatkan perhatian siswa agar siswa bisa mempersiapkan dirinya untuk memberikan motivasi kepada siswa, memusatkan perhatian siswa agar siswa bisa mempersiapkan dirinya untuk menerima pelajaran dan juga mengetahui kemampuan siswa atau apa yang telah dikuasai siswa sebelumnya yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Biasanya, langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah memberikan gambaran singkat tentang isi pelajaran dan penjelasan tentang tujuan pembelajaran.2

Dari hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran, kegitan penyajian yang dilakukan oleh guru kelas sekaligus guru fiqih di MI Roudhotul Ulum Jabalasari Tulungagung ialah awal-awal guru menggunakan metode ceramah kemudian anak faham dilanjut dengan metode demontrasi diakhiri metode praktek di anak disuruh maju dibagi menjadi dua grup pertama grup siswa lelaki dan siswa perempuan sebagian maju kedepan dan sebagian melihat sambil mengomentari teman-teman yang salah, kemudian alat media yang diguna yaitu LCD, gambar dan musolla.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Khanifatul bahwa Komponen berikutnya adalah penyajian. Komponen ini merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran ini, siswa akan diberi pengetahuan baru. Selain pemberian pengetahuan baru oleh pendidik, pengetahuan yang telah dimiliki siswa juga dikembangkan pada tahap ini.

---

[2] Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif* (strategi mengelola kelas secara efektif dan menyenangkan), (Ar-Ruzz Media : 2013), hal. 16.

langkah-langkah yang biasanya dilakukan oleh guru adalah menguraikan materi pelajaran, memberikan contoh dan memberikan latihan yang disesuaikan dengan materi pelajaran.3

Dari hasil penelitian kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru-guru di MI Roudhotul Ulum Jabalsari Tulungagung yaitu guru mengajak siswa bersama-sama menyimpulkan materi yang di ajak serta dengan praktek kemudian guru melakukan penilaian terhadap siswa dan memberi motivasi dan diakhiri dengan mengucap salam.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Khanifatul bahwa Komponen ketiga dalam pembelajaran adalah penutup. Penutup merupakan kegiatan akhir dalam urutan kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan untuk memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan.4

C. Evaluasi Guru Fiqih dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Shalat di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung

Dari hasil penelitian dengan adanya evaluasi pembelajaran, maka guru-guru di MI Roudhotul Ulum Jabalsari Tulungagung akan mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam tentang ibadah shalat.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Sukardi bahwa selain untuk melengkapi penilaian, secara luas evaluasi dibatasi sebagai alat penilaian terhadap faktor-faktor penting suatu program termasuk situasi, kemampuan,

---

[3] *Ibid*,. 16.
[4] *Ibid*,. 16.

pengetahuan, dan perkembangan tujuan. Minimal terdapat enam tujuan evaluasi dalam kaitannya dengan belajar mengajar. Keenam tujuan evaluasi adalah sebagai berikut; menilai ketercapaian (attainment) tujuan, mengukur macam-macam aspek belajar yang bervariasi, sebagai sarana (means) untuk mengetahui apa yang siswa telah ketahui, memotivasi belajar siswa, menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan dan konseling, menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum.5

Untuk evaluasi formatif guru mengadakan ulangan harian dan disetai dengan praktek depan guru itu dilakukan baik secara individual maupun berkelompok selain itu guru di sini mengadakan buku pembiasaan yang ditangda tangani oleh orang tua

Untuk evaluasi sumatif disini guru-guru mengadakan ujian praktek keseluruhan mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 dan kepala sekolah mengadakan supervise terhadap guru-guru apabila merasa guru melanggar atau melakukan tidak sesuai kepala sekolah mendakan rapat guru dan juga mengadakan rapat guru plus wali murid kadang-kadang plus siswa.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Sukardi bahwa kegiatan evaluasi dalam proses belajar mengajar mempunyai beberapa karakteristik penting, di antaranya sebagai berikut (1) Memiliki implikasi tidak langsung terhadap siswa yang dievaluasi. Hal ini terjadi misalnya seorang guru melakukan penilaian terhadap kemampuan yang tidak tampakdari siswa. apa yang dilakukan adalah ia lebih banyak menafsir melalui beberapa aspek penting yang diizinkan

[5] Sukardi, Evaluasi Pendidikan-Prinsip dan Operasionalnya, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 9-11.

seperti melalui penampilan, keterampilan, atau reaksi mereka terhadap suatu stimulus yang diberikan secara terencana. (2) Lebih bersifat tidak lengkap. Dikarenakan evaluasi tidak dilakukan secara kontinu maka hanya merupakan sebagian fenomena saja. Atau dengan kata lain, apa yang dievaluasi hanya sesuai dengan pertanyaan item yang direncanakan oleh seorng guru. (3) Mempunyai sifat kebermaknaan relatif. Ini berarti, hasil penilaian tergantung pada tolak ukur yang digunakan oleh guru. Di samping itu, evaluasipun tergantung dengan tingkat ketelitian alat ukur yang digunakan.[6]

[6] *Ibid*,.hal. 3.